

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih banyak khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan anak agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹ Pendidikan dalam ajaran agama Islam menghendaki dan mengutamakan umatnya untuk memperbanyak dan memperdalam ilmu pengetahuan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, keluarga, dan bangsa.

Dalam perkembangan pendidikan dari setiap masa ke masa selalu terjadi perubahan dan menuntut manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

¹Abu Akhmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), h. 20

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu anak yang belum dewasa agar memiliki kemampuan sendiri untuk mensucikan jiwa dalam menghadapi segala macam pengaruh yang dapat menyesatkan baik yang berhubungan dengan kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat untuk mempertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.²

Menurut laporan terbaru *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat kedua dengan data persentasi 60% di dunia tingkat angka putus sekolah yang tinggi setelah China yang menduduki peringkat pertama dengan data persentasi 64% angka putus sekolah tingkat SMA dan sederajat.³

Hal ini membuat miris pendidikan di Indonesia yang sistem pendidikannya sendiri dirancang untuk menyiapkan siswa dalam memasuki pendidikan tinggi dengan program wajib belajar 12 tahun. Kegagalan menyelesaikan pendidikan dapat menyebabkan kesulitan tersendiri dalam mencari pekerjaan. Tidak sedikit remaja yang putus sekolah akhirnya hanya menjadi pengangguran dan mencari pekerjaan sana-sini sesuai dengan keahliannya.

²Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 27

³Afriani Susanti, <http://m.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273279/angka-putus-sekolah-indonesia-nomor-dua-di-dunia.html>, diakses pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2016, pukul 11.40

Bukan hanya pekerjaan yang sulit mereka dapatkan, tetapi juga kurangnya ilmu keagamaan yang mereka dapatkan khususnya ibadah, yang membuat mereka sendiri kurang memahami kewajiban mereka sebagai seorang muslim, yaitu hubungan mereka dengan penciptanya. Hal ini dikarenakan remaja putus sekolah yang pendidikannya tidak lagi di Sekolah, tetapi hanya pendidikan informal, yaitu keluarga, khususnya orang tua dan non-formal yaitu masyarakat dan lingkungan sekitar saja. Namun hal ini, tidak seperti pendidikan formal yang setiap materi pengajarannya terstruktur dengan pengaplikasiannya. Berbeda dengan remaja yang putus sekolah yang sebenarnya sangat memerlukan pengajaran ilmu keagamaan dari orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga. Agar ilmu yang mereka dapatkan waktu masih duduk di bangku sekolah tidak terlupakan dan dapat bertambah dengan pengamalan yang baik.

Padahal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pada bab II pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003), h. 6

Sementara itu, dalam menumbuh kembangkan ilmu pendidikan kepada seorang anak, bukanlah hal yang mudah apalagi pada anak yang sudah meningkat remaja, dimana ini merupakan masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat, "*Problema Remaja Indonesia*" yaitu: " masa remaja adalah masa *adolesens* atau masa remaja (antara umur 13-21 tahun), masa ini anak mengalami kegoncangan jiwa".⁵ Dalam menentukan permulaan masa remaja yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi bagi pria.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja sebenarnya menyangkut paut dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup.⁶ Dalam hal ini suatu faktor penting yang memegang peranan remaja adalah agama, terutama pada orang-orang yang mengalami kegoncangan jiwa yang mana umur remaja terkenal dengan umur goncangan karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.⁷

Remaja merupakan bagian dari tata kehidupan, yang tidak lepas dari pendidikan keagamaan, terlebih pembinaan dibidang keagamaan yang merupakan salah satu bentuk penyaluran hubungan antara anak dengan

⁵Zakiah Daradjat, *Problema Remaja Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 37

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 86

⁷*Ibid.*,h. 87

penciptanya dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Agar mereka semua masuk ke dalam syurga yang mengalir air dibawahnya dan terhidar dari adzab siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT. yang terkandung dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” dengan menjaga anggota keluarga agar selalu meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW., membimbing, mendidik dan mengajarkan ilmu agama dengan baik kepada mereka agar terpelihara dari api neraka.

Perkembangan sikap keagamaan anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan yang telah ditanamkan di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, sikap tersebut senantiasa mendapatkan dorongan dari orang tuanya dan juga kawan sepergaulannya sampai kepada pengalaman ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual agama dalam kegiatan hidupnya dikemudian hari.⁸

Pendidikan bagi anak bukan hanya didapatkan di lingkungan sekolah akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah

⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 181

salah satu wadah untuk memberikan ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu agama dan bimbingan yang berupa arahan dan keteladanan dari pendidik kepada anak didiknya.

Pembinaan keagamaan paling penting di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya sebagai tempat terlaksananya keagamaan tersebut. Pendidikan di lingkungan sekolah anak akan mendapatkan pendidikan melalui pengajaran yang diberikan oleh guru, terlepas dari itu ketika anak tidak lagi mendapatkan pengajaran di sekolah, maka mereka mendapatkan pendidikan melalui keluarga. Pendidikan keluarga melalui pembinaan keagamaan pada anak yaitu remaja putus sekolah menjadi sangat penting, sebab keluarga adalah miniatur sebuah masyarakat yang di dalam keluarga tersebut adalah masa bagi anak yang sangat penting dalam kehidupan, dalam sejarah pembentukan atau pendidikan.

Pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, seharusnya orang tua mendukung pendidikan anak selain di sekolah, anak perlu campur tangan orang tua dalam memberikannya pendidikan, khususnya pendidikan agama. Pendidikan agama yang didapatkan dari orang tua tentunya sangat berpengaruh besar terhadap keberagamaan anak, ia meniru apapun yang dilakukan oleh orang tuanya yang ia anggap suatu perbuatan atau ibadah tersebut berdampak baik menurut pandangannya.

Sebagaimana firman Allah SWT. yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Ayat di atas menerangkan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk mendirikan sholat, mengerjakan amalyang makruf, mencegah dari yang mungkar dan bersabar terhadap segala cobaan.⁹ Dengan demikian, dalam potongan ayat di atas seorang ayah, yaitu Luqman telah menjadi patokan teladan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan berupa pendidikan *fiqih* berupa ibadah dan amalan yang baik, seperti sholat dan amal yang baik. Pendidikan sholat tidak hanya sebagai ilmu, tetapi lebih pentingnya pengalamannya dalam mendirikan sholat dan tidak hanya teori semata melainkan pembiasaan terlebih dahulu.¹⁰

Dalam pendidikan keluarga, orang tua merupakan guru pertama yang mengajarkan anaknya tentang agama, pengaplikasian keberagamaan anak didorong oleh partisipasi orang tua dalam memberikan arahan yang baik dan pengawasan yang intensif kepada anak. Namun, partisipasi orang tua itu berkurang atau malah tidak ada karena orang tua memiliki banyak kendala yang menghalangi mereka untuk lebih memperhatikan pendidikan agama

⁹S.Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 156-157

¹⁰Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), h. 40

anak-anaknya, kendala yang paling dominan dihadapi ialah kendala minimnya pendidikan agama, dimana orang tua tidak mempunyai daya upaya untuk memberikan mengajarkan agama yang lebih baik, hal ini mungkin membuat anak tidak terlalu mengetahui tentang agamanya sendiri dan bagaimana cara menjalankan keberagamaannya.

Remaja sebagai penerus dakwah Islam, bangsa dan negara dalam mempertahankan serta menegakkan kebenaran ajaran Islam haruslah mempunyai kegamaan yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Sebagai seorang yang berpredikat remaja, bukan anak-anak lagi yang mana segala sesuatunya selalu diatur dan ditentukan oleh orang tua dan juga bukan sebagai orang dewasa yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab, hanya saja mereka dikategorikan dalam usia perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya, ilmu jiwa agama mengatakan: “masa remaja adalah masa kegoncangan jiwa yang berada pada masa peralihan/berada di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa-anak-anak yang penuh ketergantungan dengan masa yang matang dan berdiri sendiri.”¹¹

Dalam hal ini, remaja yang mengalami masa dimana mereka masih mencari jati diri, kadang kala mereka menjadi peniru dalam berbagai hal baru yang mereka temui untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Masa remaja

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op. cit.*, h. 85

memang sangat rawan dan mereka memerlukan arahan yang sesuai dengan pola pikir dan cara pandang mereka untuk memahami hal baru, seperti kewajiban mereka dalam menunaikan ibadah dan mengajarkan mereka memahami makna dari ibadah tersebut.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sekaligus kampung halaman penulis sendiri melihat sebagian remaja putus sekolah memiliki keagamaan yang kurang dan menunjukkan kurang adanya penanaman atau pembinaan kepribadian muslim yang baik diantaranya dari segi ibadah, seperti sholat lima waktu sendiri ataupun berjama'ah. Sebagian mereka tidak mengerjakannya, memang ada sebagian dari mereka yang rajin sholat berjamaah di Langgar, ada pula diantara mereka yang hanya terlihat rajin pergi sholat Jum'at ke Masjid, namun terkadang bukan sholatnya yang mereka utamakan akan tetapi lebih memilih cuci mata ke pasar dikarenakan Masjid tersebut sangat dekat dengan pasar, ada pula sebagian remaja yang lebih suka bekerja sendiri mencari uang dengan mengambil upah sebagai tukang pandai besi, membantu berdagang dan pekerjaan lainnya yang bisa mereka kerjakan.

Remaja usia belasan tahun bahkan mungkin bisa dikatakan mereka yang seharusnya duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, malah sibuk dengan bekerja. Waktu mereka terkadang dihabiskan untuk bekerja, berkumpul bersama teman-teman, dan bergadang hingga larut malam.

Melihat hal yang demikian itu penulis merasa perlu untuk diadakan penelitian secara ilmiah dan penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Pendidikan *Fiqih* Pada Remaja Putus Sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apa saja kendala dalam pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang mengembang terhadap judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakannya.

1. Pendidikan *Fiqih*

a. Pendidikan

Menurut Soelaeman, pendidikan adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya.¹² Sedangkan menurut Soemadi Tjiptoyuwono, pendidikan adalah usaha sadar untuk mnegembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹³

Yang dimaksud dalam pendidikan menurut penulis disini adalah pengajaran yang diberikan oleh orang tua melalui bimbingan, arahan, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pembelajaran kepada orang yang belum dewasa yang dinamakan dengan remaja, agar remaja yang telah putus sekolah lebih diperhatikan dalam hal pendidikan *fiqih* ibadahnya.

¹²M.I Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), h. 163-164

¹³Soemadi Tjiptoyuwono, *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 1

b. *Fiqih*

Fiqih menurut bahasa bermakna “tahu atau paham”, sedangkan menurut istilah, Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan *fiqih* adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci. Jadi, *fiqih* adalah ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan amalan para *mukallaf*.

Dalam hal ini, *fiqih* sangat luas pembahasannya yang meliputi: *Rubu’ Ibadah, Rubu’ Muamalah, Rubu’ Munakahat, dan Rubu’ Jinayat*.

Yang dimaksud *Pendidikan Fiqih* dalam skripsi ini, penulis lebih menekankan pada *Fiqih Ibadah* atau *Rubu’ Ibadah*, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, lebih khususnya tentang tata cara *sholat fardhu, shalat berjamaah, sholat jum’at, Puasa*, dan yang berkaitan dengan *amalan ibadah* yang diwajibkan atas orang yang telah *mukallaf*.

2. Remaja Putus Sekolah

Istilah remaja dalam bahasa latin disebut *adolesecere* yang berarti tumbuh dewasa. Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan. Adapun pengertian putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum tamat, atau berhenti sekolah atau tidak dapat melanjutkan sekolah.¹⁴

¹⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 715

Adapun menurut penulis, remaja putus sekolah adalah remaja yang berumur antara 13-21 tahun yang kehilangan kesempatan untuk meneruskan pendidikannya atau meninggalkan bangku sekolahnya dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas secara formal yang ada di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi di atas adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan *fiqih* berupa *ibadah* dan amalan *ibadah* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya pendidikan *fiqih* terutama *fiqih ibadah* pada remaja, khususnya remaja yang putus sekolah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan bertakwa.
2. Peneliti melihat sebagian remaja yang putus sekolah kurang memiliki keagamaan yang baik, terkadang mereka hanya ikut-ikutan tanpa memaknai hal-hal yang mereka kerjakan berupa ibadah, kesenangan dan keasyikan masa remaja mereka dihabiskan untuk bergaul dengan teman sebaya, menikmati teknologi modern yang sekarang ini membumi, dan menghabiskan waktu mereka untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Oleh

karena itu, pendidikan agama Islam berupa bimbingan keagamaan oleh orang tua sangat penting dalam hal menjadikan remaja lebih memahami tanggungjawabnya sebagai seorang muslim yang baik dan taat.

3. Mengingat bahwa masa remaja adalah awal menuju dewasa, masa dimana seorang anak telah baligh atau awal menjadi *mukallaf*. Oleh karena itu, pendidikan *fiqih* khususnya *rubu' ibadah* perlu diperhatikan dan diberikan pemahaman mendalam tentang kewajiban seorang muslim yang sudah *mukallaf* atau dibebani hukum.
4. Peneliti melihat lumayan banyak remaja yang putus sekolah dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas baik remaja laki-laki maupun perempuan. Dan hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan yang diberikan orang tua terhadap remaja-remaja yang putus sekolah dalam pendidikan *fiqih ibadah* nya. Apalagi remaja yang telah putus sekolah tidak lagi menempuh jenjang pendidikan formal (sekolah) yang memberikan berbagai materi pelajaran yang terprogram untuk siswa-siswanya dan remaja yang telah putus sekolah hanya memiliki 2 pendidikan saja yaitu pendidikan informal (keluarga) dan non-formal (lingkungan sekitar).
5. Mengingat tempat yang peneliti tinjau yaitu desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan ini adalah kampung halaman peneliti sendiri dan peneliti lebih mengetahui keadaan masyarakatnya, kondisi remaja

putus sekolah, berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat dan lingkungan pergaulan tempat yang akan diteliti oleh peneliti

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka yang jadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah agar anak remaja menjadi pribadi muslim yang sejati, khususnya anak yang telah beranjak remaja yang telah putus sekolah yang sangat memerlukan bimbingan dalam pendidikan *fiqih ibadah*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat memperoleh wawasan pengetahuan secara langsung tentang pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan.
2. Bagi orang tua, agar terbangunnya kembali relasi yang baik antara orang tua dan remaja dalam hubungan antara ayah dan anak, ibu dan anak. Dan sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah bimbingan orang tua

terhadap pendidikan *fiqih ibadah* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan.

3. Bagi remaja putus sekolah, diharapkan bahwa orang tua dapat meningkatkan pendidikan *fiqih ibadah* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan informasi dari proses pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah, terutama bagi kalangan orang tua.

G. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai laporan penelitian yang penulis baca ditemukan beberapa skripsi yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti, diantaranya:

1. Skripsi saudara Khairilina, 08021219109, 2013 M/1433 H, Partisipasi Keagamaan Remaja Putus Sekolah Di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya hanya berfokus pada partisipasi remaja putus sekolah dalam berbagai kegiatan keagamaan, bukan pada pendidikan keagamaan khususnya *fiqih ibadah* yang ditujukan kepada remaja putus sekolah seperti yang diteliti oleh penulis.
2. Skripsi saudara Lilinda Sari, 0701218096, 2012 M/1433 H, Perilaku Keagamaan Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Gambut Kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya peneliti hanya melihat dari segi perilaku

keagamaan berupa akhlakul karimah dan perbuatan baik yang dilakukan oleh remaja putus sekolah.

3. Skripsi saudara Khairidah, 1101210346, 2015 M/1436 H, Pendidikan *Sholat Fardhu* di kalangan Keluarga Pedagang Ikan Asin di Desa Jorong Kecamatan Jorong. Dalam penelitiannya hanya pendidikan *sholat fardhu* bagi keluarga pedagang ikan asin anak yang mempunyai anak berumur 3,5 tahun sampai 12 tahun, sedangkan penulis dalam skripsi ini meneliti pendidikan *fiqih* berupa *ibadah* dan *amalan ibadah* yang diberikan kepada remaja putus sekolah yang berumur 13 tahun sampai 21 tahun.

Penulis yakin masih banyak penelitian lain yang membahas tentang judul yang sama, namun hanya tiga penelitian di atas yang dapat peneliti kemukakan.

H. Sistematika Penulisan

Agar Uraian yang terdapat dalam tulisan itu sistematis, penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori yang memuat Pengertian Pendidikan, Pengertian *Fiqih*, Remaja Putus Sekolah, Dasar dan Tujuan Pendidikan *Fiqih* pada Remaja, Ruang Lingkup Materi Pendidikan *Fiqih Ibadah* pada Remaja,

Metode Pendidikan *Fiqih Ibadah* Pada Remaja Putus Sekolah, dan Kendala-Kendala dalam Pendidikan *Fiqih* pada Remaja Putus Sekolah.

Bab III. Mengemukakan Jenis dan Pendekatan yang digunakan, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Penyajian Data dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Profil Orang tua atau anggota keluarga dan Remaja Putus Sekolah, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V. Penutup, berisi simpulan dan saran-saran, yang dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.